

Subjektivitas Anak Usia Dini Atas Kehilangan Ayah: Fenomenologi Kepercayaan Diri dan Karakter Profetik

Arif Hidayat^{1*}, Ristiana Selina², Kuswanto³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia
Email Corresponden Author: arif.hidayat@upi.edu

Abstract

Fathers are not only biological parents, but also play an important role in shaping the self-confidence and identity of young children. The absence of a father, whether physical or emotional, can cause emotional trauma and hinder a child's psychological development from an early age. This study employs a phenomenological method with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach to explore the meaning of the experiences of five young children at TK Taruna Bakti Bandung who grew up without a complete father figure. The findings reveal that the absence of a father significantly impacts the formation of a child's psychological structure and identity, weakening prophetic values such as love, responsibility, justice, and exemplary behavior. This condition also affects spiritual autonomy, social skills, and self-understanding. Patriarchal parenting patterns that marginalize the father's role as a moral-spiritual partner exacerbate the child's developmental conditions. Based on these findings, this study recommends the development of an early childhood education curriculum that is responsive to the needs of children from fatherless families through the integration of prophetic values, the strengthening of emotional literacy, and the cultivation of social skills. Additionally, school-based psychosocial interventions such as small group mentoring, counseling, and the involvement of surrogate father figures are needed to help children build a complete, resilient identity rooted in moral-spiritual values, even without the direct presence of a father.

Keywords: Subjectivity; Early Childhood; Losing Father; Self-Confidence; Prophetic Character

Abstrak

Ayah bukan hanya orang tua secara biologis, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk rasa percaya diri dan identitas diri anak usia dini. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat menimbulkan luka batin dan menghambat perkembangan psikologis anak sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mengeksplorasi makna pengalaman lima anak usia dini di TK Taruna Bakti Bandung yang tumbuh tanpa figur ayah secara lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan ayah berdampak signifikan terhadap pembentukan struktur psikologis dan identitas anak, melemahkan nilai-nilai kenabian seperti kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, dan keteladanan. Kondisi ini juga berdampak pada perkembangan otonomi spiritual, keterampilan sosial, serta pemahaman diri. Pola asuh patriarki yang meminggirkan peran ayah sebagai mitra moral-spiritual memperburuk kondisi perkembangan anak. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum PAUD yang responsif terhadap kebutuhan anak-anak dari keluarga fatherless melalui integrasi nilai-nilai kenabian, penguatan literasi emosional, dan penanaman keterampilan sosial. Selain itu, dibutuhkan intervensi psikososial berbasis sekolah seperti pendampingan kelompok kecil, konseling, dan pelibatan figur pengganti ayah untuk membantu anak membangun identitas yang utuh, resilien, dan berakar pada nilai moral-spiritual meskipun tanpa kehadiran ayah secara langsung.

Kata kunci: Subjektivitas; Anak Usia Dini, Kehilangan Ayah; Percaya Diri; Karakter Profetik

History

Received 2025-05-24, Revised 2025-05-26, Accepted 2025-08-18 Online First 2025-08-26

PENDAHULUAN

Fatherless adalah absennya figur paternal dalam ranah pengasuhan, baik pada tataran keberadaan fisik maupun keterlibatan psikis, merupakan fenomena yang berkelindan dengan berbagai determinan eksistensial—mulai dari disjungsi relasional akibat perceraian, alienasi temporal karena intensitas kerja, hingga kefanaan yang dimanifestasikan dalam kematian (Hidayah et al., 2023). Sedangkan secara filosofis *fatherless* merepresentasikan paradoks identitas yang kompleks. Ketidakhadiran figur ayah tidak hanya bermakna absennya sosok fisik, melainkan juga melahirkan kehampaan makna yang mendorong anak mencari makna kasih sayang dan identitas diri. Anak yang tumbuh tanpa figur ayah kerap mengalami konflik internal psikologis, mengharuskan individu untuk merekonstruksi pemaknaan terhadap eksistensinya serta merumuskan narasi kehidupannya secara otonom. Di Indonesia, masalah ini menjadi semakin signifikan, mengingat negara ini menempati peringkat ketiga tertinggi di dunia dalam kasus *fatherless*, sebuah fakta yang mencerminkan ironi sosial sekaligus kegagalan struktural yang mengancam fondasi moral dan psikososial generasi penerus (Fajarrini et al., 2023). Fenomena *fatherless* dapat memicu luka bathin yang mendalam, berpotensi merusak integrasi nilai-nilai moral serta menghambat pembentukan identitas anak (Darryl Wardle, 2016;Guay, 2024).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini memiliki makna yang melampaui sekadar tindakan fisik. Kehadiran ayah merupakan pengalaman koeksistensial yang membentuk kesadaran inter subjektif anak, menghadirkan rasa aman, kepercayaan diri, serta orientasi awal terhadap dunia sosial (Jeong et al., 2024;Juliet K McCann, 2024). Ayah bukan hanya pelindung emosional, melainkan juga menjadi mediasi transendental dalam sosialisasi emosional anak melalui internalisasi simbolik bahasa dan regulasi afeksi (Alyssa S Meuwissen, 2015;M Stevenson, 2013)

Sebaliknya, absennya figur ayah, baik secara fisik maupun psikologis, berpotensi memutus relasi inter subjektif dan menciptakan keterasingan dalam *life world* anak, yang termanifestasi dalam rasa malu, kesepian yang dirasakan dalam hatinya, hingga penarikan diri dari lingkungan sosial (Silpiani & Wahyudin, 2024; Kuswanto et al., 2024). Ketidakhadiran ayah juga mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai penting seperti empati, toleransi, serta kemampuan penyelesaian konflik, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan makna diri dan identitas anak (Dwimulya Tahir et al., 2024; Fajriyanti et al., 2024). Meskipun demikian, peran ibu, keluarga, dan guru menjadi sangat penting untuk mengisi kekosongan psikologis yang ditinggalkan oleh figur ayah, guna membangun kepercayaan diri, regulasi emosi, dan perkembangan sosial anak (Khayati et al., 2024 ;Wahab et al., 2025).

Dalam ruang dialektika ontologis perkembangan anak, relasi paternal—yang terurai dalam studi-studi terdahulu oleh Akram et al., (2019) bahwa keterlibatan ayah terutama dalam pendidikan anak berkontribusi pada prestasi akademik dan perilaku positif anak. Begitu pula Zhong, (2023) yang mengamati bahwa keterlibatan ayah dianggap memiliki mekanisme pengaruh yang unik terhadap

perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang relatif independen dari peran ibu. Hal ini mengundang sebuah rekonseptualisasi eksistensial tentang peran ayah, bukan semata struktural tetapi juga afektif dan etis, yang menempatkan ikatan kelekatan dan aktivasi yang berperan sebagai inti kualitatif untuk menggerakkan proses pembentukan karakter profetik dan penguatan kepercayaan diri.

Karakter profetik adalah representasi dari sintesis antara nilai-nilai eksistensial, disposisi moral, dan praksis kemanusiaan yang bersumber dari ajaran serta misi kenabian. Konsep ini berperan sebagai orientasi ontologis yang memandu manusia menuju pencapaian kesempurnaan akhlak dan realisasi kebaikan universal yang melampaui sekat-sekat partikularitas. Sedangkan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan positif individu terhadap kemampuan, penilaian, serta potensi yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi, mengambil keputusan, dan melaksanakan tugas atau peran tertentu secara efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ainawa & Muhlasin (2024) dan Pamuji & Mulyadi (2024) menegaskan bahwa pembiasaan religius Islam dalam pendidikan dasar bukan sekadar kebiasaan, melainkan praksis etis yang membentuk habitus moral dan mengukuhkan keberadaan komunitas transendental. Di sisi lain, Pendekatan fenomenologis memandang bahwa pengalaman tubuh dan kesadaran diri anak pasca trauma merupakan ruang eksistensial yang menjadi *locus* bagi terjadinya disosiasi dan fragmentasi diri. Oleh karena itu, intervensi yang diberikan seyogianya bersifat holistik, integratif, serta mengedepankan penghormatan terhadap subjektivitas dan pengalaman personal anak. (Chien & Lau, 2023 ; Yochai Ataria, 2014)

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam pengalaman subjektif anak usia dini yang mengalami keterpisahan figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini, dalam konteks *state of art* sebagaimana dirumuskan oleh Husserl (1970), membuka ruang untuk memahami kehilangan bukan sebagai kejadian semata, tetapi sebagai pengalaman bermakna yang hidup dalam kesadaran anak. Perspektif ini menyoroti kehilangan figur ayah sebagai pergulatan eksistensial yang terekspresikan dalam tubuh, simbol, dan permainan anak (Merleau-Ponty, 1962), dengan ranah anak usia dini yang selama ini masih minim perhatian dalam studi fenomenologis. (Van Manen, 2014)

Pendapat tersebut terjelaskan dari beberapa penelitian. PAUD yang hanya berfokus pada *fatherless* dengan tidak mempergunakan pendekatan fenomenologi tetapi mempergunakan *single-case study* (deskriptif) diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al., (2023), sehingga hal ini menguatkan bahwa di ranah PAUD metode yang sering dipergunakan adalah non-fenomenologi. Di sisi lain kajian fenomenologi *fatherless* lebih didominasi oleh populasi non-PAUD seperti yang dilakukan oleh Harper & Shaw, (2024) yang mengangkat remaja sebagai populasinya .

Kebaruan penelitian ini bersemi pada titik temu antara fenomenologi dan paradigma karakter profetik dalam Islam. Sebab, sebagaimana dikatakan Scheler (1973), bahwa Penderitaan, dalam

berbagai manifestasinya, dapat berfungsi sebagai medium transformatif yang memfasilitasi lahirnya nilai-nilai luhur yang melampaui batas-batas kepentingan dan dimensi diri yang sempit. Perasaan duka yang mengendap dalam relung batin berpotensi menumbuhkan nilai-nilai profetik seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*, yang oleh dipandang sebagai fondasi kepercayaan diri sekaligus daya tahan psikologis anak. (Al-Attas, 1995; Nasution, 2010)

Lebih jauh, pendekatan hermeneutika narasi Ricoeur (1984) dijadikan fondasi untuk menafsir ekspresi simbolik anak sebagai cerminan batin yang tak hanya bersifat psikologis, tetapi juga mengandung lapisan makna eksistensial. Dalam kerangka ini, setiap laku, kata, atau isyarat anak dibaca sebagai teks yang memerlukan penyingkapan makna yang lebih dalam — sebuah narasi diri yang terus berputar antara pemaknaan dan reinterpretasi. Dengan demikian, penelitian ini, hendak mengisi kekosongan epistemik dalam studi tentang pengalaman *fatherless* pada anak usia dini. Tidak hanya menawarkan kontribusi pada khazanah ilmiah, ia juga menyimpan implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter dan intervensi psikososial, di mana ranah subjektivitas anak dijadikan pusat perhatian dan penghormatan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan februari sampai dengan akhir mei tahun 2025 di TK Taruna Bakti Kota Bandung dengan memakai metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi untuk menggali makna mendalam dari pengalaman subjektif partisipan. Pemilihan lokasi penelitian dilatar belakangi struktur sosial dan budaya dengan biaya hidup yang tinggi mendorong banyak ayah bekerja lebih lama, memiliki pekerjaan ganda, atau bekerja di sektor dengan jam kerja tidak menentu. Budaya kerja yang kompetitif sering kali membuat waktu kebersamaan keluarga tergerus. Melalui observasi dan wawancara, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana absennya figur ayah tercermin dalam bahasa, perilaku, serta perkembangan psikososial anak, sekaligus merefleksikan implikasinya dalam konteks pendidikan dan psikologi.

Pendekatan ini menolak positivisme dan menekankan kesadaran intensional guna memahami realitas secara kontekstual dan eksistensial, bukan untuk menghasilkan generalisasi. Subjektivitas menjadi pusat pemaknaan, membuka ruang reflektif terhadap fenomena yang tampak maupun tersembunyi dalam kesadaran. Dalam konteks ini, *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) digunakan sebagai strategi hermeneutik untuk mengakses konstruksi makna autentik dari pengalaman eksistensial subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kerangka pendekatan IPA, penelitian ini mengungkap tiga pandangan tentang makna

hidup yang saling bersinggungan: kondisi keterputusan figur paternal (*fatherless*) pada anak usia dini di lingkungan TK Taruna Bakti Kota Bandung, kesadaran reflektif orangtua atas realitas tersebut, serta dinamika faktor-faktor kausal yang melandasinya—yang keseluruhannya meretas pemahaman mendalam akan bagaimana absennya sosok ayah mengintervensi proses membangun rasa percaya diri anak sebagai subjek yang tengah membentuk diri dalam dunia.

Kondisi Fatherless pada Anak Usia Dini di Lingkungan TK Taruna Bakti Kota Bandung

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat anak-anak di TK Taruna Bakti dengan inisial APC, KIA, KAS, AMN, dan RAR yang memiliki sosok ayah, namun keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat minim. Hal ini menunjukkan ketimpangan peran dalam pengasuhan yang seharusnya kolaboratif. Minimnya partisipasi ayah berdampak pada bimbingan anak dalam aspek emosional, sosial, dan kognitif, mencerminkan perlunya memperbaiki peran ayah dalam keluarga untuk mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Dalam perspektif filsafat eksistensial dan *ethics of care*, ketiadaan ayah di keluarga modern menciptakan kekosongan yang mengganggu hubungan dan makna tentang kasih dan tanggung jawab. Anak harus menafsirkan eksistensinya tanpa figur ayah, tetapi juga menemukan kemungkinan untuk merumuskan identitas sendiri. Fenomena ini memerlukan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan anak.

Ketidakhadiran ayah pada usia dini, yang menurut teori perkembangan Piaget merupakan transisi penting dari tahap sensorimotor menuju praoperasional, dapat mengganggu pembentukan skema dasar kognitif anak. Penelitian menunjukkan bahwa absennya ayah di awal masa kanak-kanak berkorelasi dengan hambatan sosio-emosional, seperti regulasi emosi, rasa percaya diri, dan kemampuan menjalin relasi sehat, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan kognitif. Kondisi ini dapat diperburuk oleh stres kronis yang mengganggu fungsi fisiologis, termasuk kapasitas atensi, sehingga memengaruhi kualitas perkembangan anak dalam jangka panjang. (Culpin et al., 2022)

Ketika anak mengalami kehilangan, mereka mulai merenungkan makna kehilangan itu sendiri. Respons emosional dari orang dewasa membantu anak memahami kefanaan dan menjalani proses penerimaan terhadap perubahan dalam hidup. (Tretjakova & Mihailova, 2016; Dmitriev, 2022). Proses ini menciptakan ruang untuk merenung yang mendalam, melahirkan ketahanan emosional. Individu, terutama anak-anak, dapat mengembangkan potensi melalui kedukaan dan refleksi untuk kebaikan sosial. (Sari & Rozana, 2024; Cholimah et al., 2024)

Kelima anak dalam penelitian ini—APC, KIA, KAS, AMN, dan RAR—yang hidup tanpa figur paternal, memperlihatkan gejala kurangnya kepercayaan diri, kemandirian, dan kesadaran reflektif untuk bertindak sebagai agen moral yang bertanggung jawab; mereka cenderung pasif, menunggu

instruksi, dan belum menginternalisasi nilai-nilai keberanian serta otonomi yang menjadi syarat eksistensi sebagai subjek etis, sehingga kondisi ini menuntut intervensi pendidikan transformatif yang tak sekadar prosedural atau teknis, melainkan bersifat dialogis, demi membimbing mereka menjadi pribadi otonom yang berpegang pada nilai-nilai profetik sebagai kompas etik, di mana pendidikan mesti dimaknai sebagai dialektika antara struktur dan agensi agar anak mampu memahami alasan etis yang melandasi tindakannya dan tidak sekadar tunduk pada otoritas eksternal.

Persepsi orang tua terhadap fenomena fatherless pada Anak Usia Dini di TK Taruna Bakti Kota Bandung

Dalam kehidupan keluarga FA dan AL, ibu dari APC menyadari makna ketidakhadiran ayah, baik fisik maupun emosional. Keterlibatan ayah yang minim karena pekerjaan dan dunia digital membuat anak merasa kosong dan cemas. Ibu berharap ayah lebih terlibat dalam kehidupan anak. Dalam dimensi pemaknaan eksistensial, figur ayah dari subjek APC merepresentasikan *fatherless* sebagai kehilangan fisik ayah. Ia percaya kehadiran fisik ayah cukup untuk menghindari *fatherlessness*. Pandangan ini reduksionis karena mengabaikan peran pengasuhan, dengan ketidakterlibatan ayah yang parah. Terdapat kesenjangan antara perspektif ibu dan ketidaksadaran ayah, menunjukkan perlunya pendidikan kesadaran peran dalam pengasuhan. *Fatherlessness* terkait dengan ketiadaan fisik, makna, relasi, dan keterlibatan afektif dari ayah.

Dalam konteks fenomena anak berinisial APC yang mengalami *fatherlessness*, pengembangan karakter profetik oleh orang tua adalah pendekatan yang penting untuk meningkatkan hubungan pengasuhan. Karakter profetik mencakup nilai *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* yang harus ada dalam interaksi sehari-hari orang tua dengan anak.

Nilai *amanah* menunjukkan bahwa peran orang tua adalah tanggung jawab spiritual dan etis yang membutuhkan keterlibatan aktif. Ayah yang tidak terlibat dapat mengurangi kepercayaan diri anak. Nilai *tabligh* berkaitan dengan menyampaikan kasih sayang dan nilai-nilai; komunikasi antara ayah dan anak adalah kunci untuk mengisi kekosongan emosional. Ibu dapat membantu dengan kehadiran intuitif dan refleksi, tetapi kolaborasi orang tua sangat penting untuk perkembangan anak. Terakhir, nilai *shiddiq* mewajibkan orang tua untuk mengakui kekurangan masing-masing, di mana keterlibatan ayah adalah penting untuk penyembuhan batin anak.

Dengan demikian, internalisasi karakter profetik bukan hanya menjadi kerangka nilai, tetapi sekaligus jalan rekonstruksi relasional antara anak dan orang tua dalam konteks keterputusan emosional. Upaya ini harus dilandasi kesadaran spiritual bahwa membesarkan anak adalah laku kenabian yang menuntut keterlibatan penuh dari aspek afektif, kognitif, dan moral kedua orang tua.

Dalam perbincangan mengenai kehadiran ayah dan dampaknya pada anak, F, sang ibu KIA,

memandang absennya figur ayah sebagai celah eksistensial yang menimbulkan kekosongan afeksi dan mencipta kegelisahan psikologis pada anak, sebab baginya ayah bukan sekadar sosok fisik, melainkan pilar emosional dan teladan nilai-nilai fundamental bagi perkembangan karakter; sedangkan B, sang ayah, memaknai *fatherless* secara literal semata sebagai ketiadaan karena perceraian atau kematian, menolak menyingkap lapisan emosional pengasuhan, terperangkap dalam kubu patriarki yang membatasi peran ayah pada ranah material dan menyerahkan pengasuhan sepenuhnya kepada ibu, sehingga gagal menginternalisasi makna profetik peran ayah sebagai penuntun batiniah dan moral bagi sang anak, dan dengan demikian memperlihatkan krisis konseptual keluarga modern yang berpotensi memutus mata rantai pembentukan jiwa anak yang utuh.

Berkaitan dengan hal ini, kemampuan untuk menyampaikan kasih sayang dan kebijaksanaan sangat penting dalam mendidik anak. Tanpa kehadiran emosional yang penuh, anak kehilangan kesempatan untuk belajar nilai-nilai dari sosok ayah, yang dapat memperburuk krisis identitas dan hubungan sosial yang sehat. Meskipun B mengakui pentingnya figur maskulin lain, ia melihat itu sebagai alternatif minimal yang tidak menggantikan peran ayah. Ini menegaskan bahwa karakter profetik seharusnya menjadi bagian dari kesadaran ayah tetapi sering tereduksi oleh konstruksi sosial. Pengabaian dimensi afektif dalam pengasuhan oleh ayah menciptakan kekosongan relasional dan menghambat pengembangan karakter profetik anak.

Dalam percakapan reflektif antara pasangan M dan A, terungkap suatu kesadaran eksistensial mengenai dampak ketiadaan figur ayah—fenomena *fatherless*—yang tak sekadar absennya sosok biologis, melainkan hilangnya relasi afektif, proteksi, dan keteladanan moral. Ibu M memaknai *fatherless* sebagai luka relasional yang ditimbulkan oleh perceraian, alienasi komunikasi, dan pergeseran atensi akibat dominasi teknologi, yang semuanya mereduksi peran ayah menjadi entitas asing dalam kehidupan anak. Bagi ibu M, ayah adalah poros pembentuk kepercayaan diri dan kemandirian anak dalam menghadapi dunia. Senada dengan itu, ayah A melihat keterputusan komunikasi sebagai ancaman terhadap perkembangan emosi anak, yang cenderung menjadi manja dan rapuh secara psikis. Dalam tafsir mereka, figur ayah bukan hanya dibutuhkan secara fisik, melainkan juga secara simbolik sebagai pandu moral dan eksistensial. Ayah H pun menegaskan bahwa dalam kekosongan itu, kakek atau paman dapat menjadi pengganti simbolik, selama ada dialog yang jujur dan hangat pasca perceraian. Maka, *fatherless* di sini bukan sekadar sebuah kondisi sosial, tetapi juga sebuah krisis ontologis dalam pertumbuhan jiwa anak.

Melalui perbandingan pandangan antara ibu M dan ayah A, terlihat bahwa ibu M menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan penuh perhatian terhadap kebutuhan psikologis anaknya, sedangkan ayah A cenderung lebih pasif, meskipun ia menyadari pentingnya perannya. Namun, kurangnya komunikasi yang baik antara keduanya membuat pemahaman dan peran masing-masing tidak terwujud dalam aksi yang konkret, menciptakan ketimpangan dalam usaha memenuhi kebutuhan emosional anak.

Dalam konteks internalisasi karakter profetik pada anak usia dini, fenomena *fatherless* yang dialami KAS, anak dari pasangan M dan A, mempengaruhi perkembangan karakter anak, terutama dalam mental, kepercayaan diri, dan nilai moral. Karakter profetik yang mencakup kebijaksanaan, keberanian, kasih sayang, dan tanggung jawab sangat penting untuk membentuk karakter anak yang tidak memiliki sosok ayah.

Pandangan ibu M tentang peran ayah yang hilang mencakup peran sebagai pelindung dan pembimbing, yang berpengaruh dalam pendidikan karakter. Ia berusaha menginternalisasi nilai-nilai profetik meskipun harus melakukannya sendiri. Ayah A juga mengakui pentingnya peran ayah, tetapi belum aktif dalam menginternalisasi karakter profetik. Ketidakterlibatan ayah A dan komunikasi yang buruk mengurangi kesempatan untuk menanamkan nilai penting pada anak. Ketidakhadiran sosok ayah dalam mendidik mengganggu internalisasi karakter profetik dan membatasi pengembangan karakter anak.

Internalisasi karakter profetik juga sangat berkaitan dengan upaya orang tua untuk memberikan perhatian yang lebih mendalam pada proses membentuk sifat-sifat positif pada anak. Meskipun ibu M berusaha menggantikan peran ayah dengan komunikasi yang lebih terbuka dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan psikologis anak, ketidakhadiran figur ayah tetap memberikan dampak negatif. Dalam konteks ini, peran ibu sebagai pengganti bisa menjadi bentuk alternatif, namun tidak dapat sepenuhnya menggantikan karakter profetik yang idealnya dipelajari oleh anak dari sosok ayah. Keterlibatan lebih lanjut dari kedua orang tua dalam merawat karakter anak dan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat akan mendukung internalisasi karakter profetik yang lebih berhasil. (Pujianti et al., 2025)

Dengan demikian, Internalisasi karakter profetik anak dalam keluarga sangat bergantung pada komunikasi yang baik dan kesadaran orang tua. Ketidadaan sosok ayah mempengaruhi nilai-nilai moral, sehingga keluarga perlu mengajarkan nilai-nilai profetik meski menghadapi tantangan.

Dalam pandangan pasangan I dan H, konsep *fatherless* muncul sebagai absennya figur ayah yang semestinya menjadi poros keseimbangan psikologis dan moral bagi anak. Ketidakhadiran ayah, yang berakar pada budaya patriarki serta keterbatasan pemahaman pengasuhan laki-laki, memunculkan pusaran kecemasan, emosi yang tak terkendali, dan rasa kurang percaya diri pada anak, mengguncang proses pengambilan keputusan dalam ranah eksistensial mereka. Ibu I menegaskan bahwa ayah adalah sumber rasa aman dan validasi diri yang mendasar, yang tidak sepenuhnya bisa diambil alih oleh ibu, sebab dalam jejak psike anak, terpatri kebutuhan akan figur paternal yang menghadirkan rasa mantap dan arah moral. Ayah H pun, meski berangkat dari tradisi pengasuhan yang lebih konvensional, turut mengafirmasi tesis bahwa peran ayah tak tergantikan dan membuka ruang kolaborasi antara suami-istri demi pengasuhan yang utuh.

Dalam ranah filsafat profetik Islam, dinamika pengasuhan yang dilakoni pasangan I dan H

menjadi refleksi betapa pentingnya peran ayah sebagai penjaga dan penanam nilai-nilai luhur yang bersumber pada keteladanan Nabi Rasulullah SAW, yakni keadilan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan keberanian. Kekosongan figur ayah berpotensi mencipta jurang emosional yang membekas pada perkembangan psikologis dan spiritual anak, menyingkap tanggung jawab moral ayah sebagai pemimpin keluarga yang mesti menghadirkan kebijaksanaan dan keadilan. Peran ayah dan ibu harus bersenyawa, saling melengkapi sebagai dialektika harmoni, agar karakter profetik dapat terinternalisasi dengan mendalam, menyiapkan anak menghadapi gelombang kehidupan dengan integritas dan meneladani nurani Rasulullah SAW sebagai mercusuar etika dan moralitas.

Dalam refleksi terakhir pasangan K dan A, mereka menemukan pandangan mendalam tentang *fatherless* Ibu RAR melihatnya sebagai fenomena fisik, sosial, emosional, dan spiritual. Ia mengamati anaknya mengalami kecemasan dan ketergantungan pada ibu. Ayah RAR merasa kehilangan sosok ayah yang sejati, namun kesadaran ini belum menggerakkan tindakan nyata. Ibu berusaha mengisi kekosongan ayah dengan kehangatan dan komunikasi aktif. Dari wawancara ini, kita tahu bahwa kesadaran akan ketidakhadiran sosok ayah hanyalah langkah awal. Tanpa komitmen dan tindakan nyata, penyembuhan dari keadaan tanpa sosok ayah tidak akan tercapai. Keluarga harus menunjukkan perubahan dalam tindakan.

Dalam konteks internalisasi karakter profetik, cerita ini dapat dianalisis melalui perspektif nilai-nilai moral dan teladan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan besar seperti fenomena *fatherless*. Karakter profetik yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, kesetiaan, serta peran keteladanan bagi keluarga, bisa menjadi dasar dalam merespon situasi ini. (Ambarwati et al., 2025)

Dalam kesadaran filosofis akan keterbatasan dirinya, sang ayah merenungi peran vitalnya sebagai teladan moral dan sumber kasih sayang bagi anak, meski keterasingan batinnya kian menegaskan bahwa kesadaran tanpa aksi hanyalah kehampaan; di sisi lain, sang ibu berupaya menambal absennya ayah lewat perhatian dan komunikasi yang intens, namun ia pun terikat pada tuntutan menjaga keseimbangan antara kebutuhan anak dan harmoni keluarga, sebab fenomena *fatherless* memanggil urgensi penanaman karakter profetik yang menuntut kedua orangtua bersatu dalam keteladanan prinsip, integritas, dan tanggung jawab, agar luka batin yang tercipta tak menjadi jurang dalam proses pembentukan diri anak, sementara sang ibu berperan sebagai perawat luka yang ditinggalkan bayang-bayang ketidakhadiran ayah.

Perbedaan cara merespons ini mengindikasikan asimetri epistemologis dalam pemaknaan peran gender: ibu memikul beban eksistensial yang bersifat ganda—sebagai pelindung dan sekaligus penyintas dari keretakan simbolik akibat absennya relasi paternal. Ketimpangan ini menyuarakan urgensi akan pendidikan keluarga yang bersifat transformatif, yang tidak sekadar mengajarkan peran, tetapi membangkitkan kesadaran ontologis tentang pentingnya kehadiran ayah sebagai figur yang

otentik dalam dunia batin anak.

Ketiadaan ayah tidak hanya berarti kehilangan fisik, tetapi juga hilangnya makna dan dialog emosional penting bagi anak. Hal ini mengarah pada suatu kondisi yang disebut *fatherless*, yang menunjukkan kurangnya interaksi yang mengafirmasi eksistensi anak. Kehadiran ayah sejati sangat penting sebagai dasar membangun kepercayaan diri dan nilai diri anak. Fenomena *fatherless* lebih dari sekadar absennya ayah; ini mencakup aspek psiko-sosial dan spiritual yang mendalam dalam pembentukan diri anak. Ibu merasakan kesadaran yang dalam tentang ketidakhadiran ayah dan berfungsi tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai subjek moral yang mendukung anak melalui luka emosional akibat ketiadaan sosok ayah.

Dalam konteks ini, konsep internalisasi karakter profetik menjadi lensa interpretatif yang relevan. Karakter profetik—yang meliputi nilai humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*ta'min bil-Allah*)—menyediakan kerangka etis dan spiritual untuk memahami dinamika ini. (Hulkin & Zakaria, 2024; Ramadhan et al., 2024) Para ibu merepresentasikan nilai humanisasi dengan menghadirkan cinta, empati, dan pengasuhan penuh makna dalam situasi yang rentan. (Muhibbin, 2021) Mereka berperan sebagai penjaga integritas batin anak, memastikan bahwa kehadiran afektif tidak sepenuhnya hilang meskipun secara struktural, figur ayah tidak hadir.

Sementara itu, keterputusan emosional dari figur ayah mencerminkan krisis inter subjektivitas dalam keluarga. (Pylyser, 2019) Ayah kerap terjebak dalam pola alienasi, hadir secara formal namun absen secara afektif. Dalam kerangka karakter profetik, kondisi ini menuntut internalisasi nilai liberasi, yakni pembebasan dari struktur relasi yang opresif dan disfungsional. (Hasanudin et al., 2021) Rekonstruksi peran ayah sebagai subjek relasional—yang hadir secara emosional dan spiritual—merupakan bagian dari proses pembebasan ini. (Doloh, 2018)

Lebih jauh, absennya figur ayah juga menciptakan kekosongan makna spiritual dalam dunia batin anak. (Mocanu, 2023; Viorica, 2023) Dalam hal ini, ibu sering menjadi penghubung utama bagi anak dalam menapaki dimensi transendensi. Melalui nilai-nilai agama yang ditanamkan, anak belajar menggantikan kehilangan simbolik itu dengan relasi vertikal kepada Tuhan. Transendensi dalam karakter profetik menjadi kekuatan pemulih yang memungkinkan anak membentuk orientasi eksistensial yang kokoh, sekalipun tidak mengalami afirmasi paternal secara langsung. (Bornstein et al., 2017; Samuel L. Perry, 2021)

Dengan demikian, internalisasi karakter profetik dalam konteks keluarga *fatherless* bukanlah sekadar pengajaran moral normatif, melainkan sebuah proses pembentukan diri yang bersifat transformatif. Ia menyentuh dimensi kemanusiaan terdalam, membebaskan individu dari luka sosial, dan mengarahkan mereka menuju pemaknaan hidup yang utuh secara spiritual. (Edna G. Rich, 2024). Kondisi ini sekaligus menegaskan perlunya pendidikan keluarga yang tidak hanya mengajarkan peran, tetapi juga membangkitkan kesadaran ontologis dan spiritual setiap anggota keluarga dalam merawat

dan menghidupkan nilai-nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari. (Novia & Rachmawati, 2025)

Melalui pendekatan fenomenologis dari metode *IPA*, absennya figur ayah dipahami sebagai kekosongan eksistensial yang memengaruhi keberanian dan inisiatif anak. Masa usia dini adalah saat penting bagi anak, di mana keberanian berakar dari hubungan dengan orangtua. Tanpa keterlibatan orangtua, inisiatif anak dapat terhambat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fatherless

Dalam ranah diskursus eksistensial, hasil penelusuran fenomenologis terhadap sepuluh subjek orang tua lima ayah dan lima ibu mengungkapkan dimensi pemahaman baru mengenai kondisi *fatherless* sebagai keterputusan makna paternal. Dalam kesaksian para ibu, sosok ayah yang tak hadir dimaknai bukan hanya secara literal, tetapi juga sebagai entitas yang kehilangan daya keberadaan dalam psikis dan sosial anak. Fenomena *fatherless* menjelma sebagai kehampaan makna yang bersifat multidimensional; sebuah void relasional yang menggerogoti formasi batiniah dan konstelasi sosial anak. Ungkapan seperti “ayahnya ada tapi tidak hadir secara emosional”, atau “beban pengasuhan ditanggung ibu seorang diri”, mencerminkan degradasi keterlibatan paternal menjadi sekadar simbol biologis tanpa aktualitas eksistensial.

Sementara sebagian lainnya menafsirkan *fatherless* dalam pengertian yang lebih harfiah—“ayah yang meninggal” atau “tidak tinggal bersama karena pekerjaan”—namun tetap dalam ranah makna yang sama: absennya kehadiran otentik ayah dalam dunia anak. Maka, *fatherless* bukan sekadar kehilangan figur, melainkan krisis kehadiran; bukan sekadar ketiadaan tubuh, melainkan nihilnya makna dalam relasi yang seharusnya membentuk dan menopang eksistensi anak.

Para ibu menyebut *fatherless* sebagai : “Ayahnya ada tapi tidak hadir secara emosional”; “Beban pengasuhan hanya diberikan di ibu”; “Kurangnya kerjasama dalam parenting”. Sedangkan sebagian besar mendefinisikan *fatherless* secara lebih literal, seperti kutipan “Ayah yang sudah meninggal atau tidak tinggal bersama”; “Hilangnya peran karena sibuk bekerja”. Berdasarkan tafsir atas perbedaan persepsi ini, tersingkaplah suatu dikotomi peran dan pemahaman antara figur ayah dan ibu: sang ibu menghayati kehadiran melalui pengalaman eksistensial yang menyentuh ranah emosi dan fungsi konkret, sementara sang ayah cenderung menempatkan dirinya dalam dimensi konseptual, menafsir peran melalui lensa abstraksi dan representasi simbolik.

Dalam ranah hermeneutik relasi keluarga, perbedaan persepsi antara ayah dan ibu menyingkap dikotomi eksistensial yang merefleksikan dua modus kehadiran: ibu menghidupi relasi melalui afeksi konkret dan keterlibatan emosional, sementara ayah kerap tenggelam dalam abstraksi simbolik yang menjarakkannya dari pengalaman afektif. (Zhong, 2023; Cabrera, 2019) Fenomena ini menunjukkan adanya perpecahan dalam pemahaman makna kehadiran ayah, mengakibatkan ilusi keberadaan fisik

yang menyembunyikan kekosongan relasional. Realitas ini adalah hasil dari struktur kompleks yang meliputi tekanan ekonomi, dinamika sosial, budaya, dan pengasuhan.

Kesibukan Ayah dalam Pekerjaan dan Kurangnya Waktu untuk Anak

Dalam kehidupan modern, kerja bagi ayah bukan hanya tuntutan ekonomis, tetapi menjadi keharusan yang mengurangi hubungan dengan anak. Kehadiran ayah yang terputus oleh pekerjaan menunjukkan paradoks di mana keterlibatan emosional terganggu oleh logika produktivitas.

“... karena ayahnya sibuk bekerja, dan Ketika ada dirumah pun lebih banyak bermain hp, jarang berinteraksi dengan ayahnya”; “... pasangannya LDR /bekerja di luar kota, pengasuhan dititikberatkan pada kaum wanita, ayahnya menderita sakit yang berat,terlalu sibuk bekerja”; “... karena ayah yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya karena harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirumah”

Temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam kehidupan modern, sosok ayah sering terjebak dalam pekerjaan yang mengurangi kemampuan emosionalnya, membuatnya hadir secara fisik tetapi absen secara spiritual dan emosional. Hubungan ayah-anak menjadi kurang berarti karena kelelahan dan keterasingan, bahkan akhir pekan pun menjadi bagian dari kehidupan yang terpisah. Ketidakhadiran ini bersifat simbolik, menghilangkan ayah sebagai sumber pengakuan dan dukungan bagi anak. Ayah menjadi paradoks: hadir dalam ketidakhadiran, yang mengurangi kemungkinan pertemuan yang tulus dan membatasi potensi pembentukan identitas serta kesejahteraan anak.

Perceraian dan Perpisahan Orang tua

Perceraian menghapus relasi dalam keluarga, menciptakan kondisi tanpa sosok ayah yang ditunggu anak. Hal tersebut dapat terlihat pada beberapa kutipan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Perceraian, komunikasi yg buruk baik kepada pasangan ataupun kepada anak...”; “Masalah perkawinan atau perceraian, pengasuhan orang tua tunggal...”

Dalam dimensi eksistensial pasca-perceraian, absennya intensitas kehadiran ayah menjelma menjadi kekosongan afektif yang menggerus kontinuitas relasi emosional, menanggalkan jejak-jejak keintiman yang sebelumnya terjalin. Ketika ketidakterlibatan ayah mencapai derajat absolut, struktur psikososial anak mengalami dislokasi makna, mengakibatkan fragmentasi identitas dan terhambatnya pewarisan nilai-nilai paternal yang bersifat transendental.

Kurangnya Kesadaran Ayah Akan Pentingnya Peran dalam Pengasuhan

Sebagian figur ayah terjebak dalam pandangan tradisional yang hanya melihat mereka sebagai penyedia nafkah. Ini membuat tanggung jawab pengasuhan anak sepenuhnya di tangan ibu, sehingga

peran ayah menjadi minimal. Ketidakhadiran ayah ini bisa mengganggu perkembangan dan identitas anak. Hal tersebut dapat terlihat pada beberapa kutipan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*“... Ketika ada dirumah pun lebih banyak bermain hp, jarang berinteraksi dengan ayahnya”;
“Saya sebenarnya tidak banyak terlibat dalam pengasuhan anak. Sehari-hari, istri saya yang lebih banyak mengurus dan mendampingi anak...” ; “...karena yang berurusan langsung dengan anak itu ibunya, karena itu sudah menjadi tugas ibunya”*

Berdasarkan wawancara dengan ayah dan ibu, ditemukan bahwa beberapa ayah menganggap kehadiran fisik mereka di rumah sudah cukup sebagai peran ayah. Mereka tidak terlibat aktif dalam interaksi atau aktivitas anak, yang mengurangi keterlibatan emosional. Hal ini menghambat perkembangan nilai kemandirian dan percaya diri anak.

Pada anak *fatherless*, *internal working model* cenderung terbentuk secara negatif karena kekurangan penguatan emosional dari figur ayah. Hal ini dapat memunculkan rasa ragu pada kemampuan diri, menurunkan kepercayaan diri, menimbulkan perasaan tidak dicintai, serta mendorong kecenderungan menghindari tantangan karena takut gagal. (Bowlby, 1969;)

Budaya Patriarki dalam Pola Asuh

Dalam sejumlah unit keluarga, masih ada dominasi struktur patriarkal dengan ayah sebagai kepala keluarga. Peran ibu terlokalisasi dalam ranah domestik. Fenomena ini tercermin secara eksplisit dalam beberapa pernyataan partisipan berikut:

*“Budaya patriarki, selalu menyalahkan pihak perempuan dalam pengasuhan dan pendidikan.”
; “...pengasuhan dititikberatkan pada kaum wanita...”; “...karena ayah sebagai laki-laki kewajibannya mencari nafkah jadi lebih banyak fokus di kerjaan saja, karena sudah tugas sebagai ibunya yang terlibat langsung dalam mendidik anak, kalo saya ya mendengar kabarnya saja”*

Dalam konfigurasi keluarga patriarkal, peran ayah direduksi menjadi simbol otoritas dan penyedia materi, mengabaikan dimensi afektif yang krusial dalam pembentukan kepribadian anak. Ketidakhadiran emosional ayah—sering dibenarkan oleh tuntutan kerja atau ketidaktahuan atas perannya—menunjukkan krisis dalam praksis pengasuhan, di mana moralitas dan relasi eksistensial tergantikan oleh logika ekonomi dan representasi kekuasaan. Ketimpangan ini menghambat proses dialektika batiniah antara anak dan ayah, yang seharusnya menjadi ruang perjumpaan eksistensial yang memfasilitasi pertumbuhan identitas dan ketahanan psikis anak. Dalam perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner, interaksi dalam *microsystem*—terutama relasi ayah-anak—memiliki signifikansi mendalam terhadap struktur psikologis anak. Jika peran ini hilang, anak cenderung menghindari risiko, tidak mempunyai kepercayaan diri akan kemampuan diri, dan mudah menyerah. Dalam perspektif Bronfenbrenner, lemahnya fungsi ayah dalam *microsystem* juga akan berdampak ke *mesosystem* (hubungan antara lingkungan rumah dan sekolah), sehingga memengaruhi performa sosial dan akademik anak. (Mollborn, 2016)

Filosofi ekologi Peter J Taylor, (2014) menekankan bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya, termasuk keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial yang lebih luas, dengan relasi ayah-anak sebagai salah satu “arena pendidikan primer” yang membentuk kesadaran diri, sikap, motivasi, dan perilaku belajar anak. Dalam kerangka filsafat praksis Bourdieu, interaksi ini membentuk habitus, yaitu struktur batin yang terinternalisasi dari praktik sosial, berperan sebagai modal psikologis dan moral anak dalam pendidikan formal maupun informal (Asimaki, 2014).

Kehadiran atau absennya ayah menjadi determinan filosofis bagi perkembangan karakter dan etika anak, sehingga pendidikan perlu mempertimbangkan faktor eksternal seperti dinamika keluarga dan kualitas interaksi sosial. Pemahaman ini mendorong pendidikan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, etika, dan kesadaran diri, dengan sekolah dan pendidik berperan sebagai agen lingkungan yang memperkuat nilai-nilai positif melalui pengalaman belajar sosial. Dengan demikian, filosofi ekologi dan konsep *habitus* memberikan pijakan konseptual bagi pendidikan karakter anak, menekankan pentingnya konteks sosial, interaksi relasional, dan praktik yang mendukung internalisasi nilai-nilai positif untuk pengembangan moral, etika, dan identitas diri secara menyeluruh.

Dampak Fatherless pada Pertumbuhan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini dan Internalisasi Karakter Profetik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ketiadaan figur ayah pada anak usia dini bukan hanya kehilangan kehadiran, tetapi juga kehilangan simbolik yang mengganggu internalisasi nilai-nilai karakter profetik. Fenomena ini menandai absensi ruang simbolik penting dalam pembentukan subjektivitas anak. Kehilangan sosok ayah harus dipahami sebagai problem multidimensional.

Anak Kesulitan dalam Mengambil Keputusan

Hasil observasi pada anak usia dini seperti APC, KAS, dan AMN menunjukkan adanya kegamangan eksistensial yang terlihat dari ketergantungan mereka pada guru. Hal ini mencerminkan kurangnya ruang untuk refleksi dan otonomi dalam pembentukan identitas diri. Ketidakmampuan mereka mengambil inisiatif mengindikasikan masalah dalam percaya diri, yang seharusnya didukung oleh figur paternal. Ketiadaan figur otoritatif menghambat terbentuknya karakter profetik dan etika yang diperlukan dalam perkembangan anak.

Kecemasan Anak dalam Berinteraksi dengan Orang Lain

Gejala kecemasan sosial pada RAR dan KIA yang mengalami ketiadaan figur ayah (*fatherless*) berkelindan erat dengan terhambatnya internalisasi karakter profetik—yakni nilai-nilai keteladanan,

keteguhan, dan rasa percaya diri—yang dalam khazanah filsafat Islam memancar sebagai keteguhan hati dan keberanian menatap tantangan hidup dengan optimisme, sebab figur ayah bukan sekadar sosok ragawi, melainkan penopang ontologis yang menghadirkan rasa aman, perlindungan, dan legitimasi eksistensial; tanpa kehadirannya, anak terempas dalam pusaran kegamangan makna hidup, kehilangan keseimbangan batin, serta terjerat kecemasan yang menghalangi pertumbuhan karakter bermartabat dan keutuhan identitas moral yang menjadi fondasi relasi sosial dan pemaknaan diri.

Ketergantungan Kepada Ibunya atau Gurunya di Sekolah

Fenomena ketergantungan anak-anak seperti AMN dan APC pada figur guru atau ibu dalam menyelesaikan tugas mencerminkan absennya otoritas sekunder dalam keluarga, khususnya figur ayah sebagai struktur simbolik yang memediasi pembentukan diri, sehingga menimbulkan kekosongan dalam internalisasi karakter profetik—nilai-nilai keberanian eksistensial, integritas moral, dan kemampuan mengambil keputusan—sebab ayah bukan semata entitas biologis, melainkan arketipe horizon nilai yang tanpanya anak kehilangan dimensi etis untuk menumbuhkan otonomi dan mentransendensikan ketergantungannya; dalam perspektif eksistensial-prophetik, ketiadaan ayah memutus jalur epistemologis anak menuju pengalaman otentik kemandirian, dan ketergantungan berlebihan pada guru atau ibu berfungsi sebagai substitusi simbolik yang tak sanggup sepenuhnya menambal celah ontologis yang ditinggalkan figur paternal, mengakibatkan stagnasi pembentukan identitas moral, melemahkan dialektika kebebasan dan tanggung jawab sebagai kutub penting pendidikan karakter, hingga karakter profetik yang semestinya tumbuh lewat interaksi paternal menjadi samar dan proses menjadi subjek moral yang utuh tertunda, membekas dalam krisis otoritas internal serta kerapuhan struktur diri.

Kurangnya Inisiatif Dalam Interaksi Sosial

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun anak-anak mampu berkomunikasi dengan baik dalam interaksi terbimbing, mereka cenderung pasif dalam peran kepemimpinan kelompok, sebagaimana tercermin pada KIA dan RAR yang hanya bertindak atas arahan guru; kondisi ini, dalam perspektif fenomenologis-hermeneutik, mengindikasikan terputusnya transmisi nilai-nilai sosial-filosofis lintas generasi akibat absennya figur ayah—bukan sekadar sebagai sosok biologis, tetapi sebagai simbol moral yang mewujudkan keberanian dan keteguhan; ketiadaannya memunculkan kehampaan eksistensial dalam kesadaran anak, menandai dislokasi nilai-nilai karakter profetik yang semestinya diwariskan melalui keteladanan konkret, sehingga mengharuskan adanya rekonstruksi struktur edukatif yang mampu menghidupkan kembali etika kepemimpinan dalam diri anak-anak *fatherless*.

Sulit Mengelola Emosi

Fenomena *fatherless* pada anak usia dini tidak hanya berarti ketiadaan fisik seorang ayah, tetapi juga absennya struktur relasional dan simbolik yang menopang eksistensi identitas dan emosi anak. Dalam perspektif fenomenologis, ekspresi afektif seperti kemarahan, penarikan diri, atau resistensi terhadap otoritas pada subjek KAS dan RAR mencerminkan kehampaan intersubjektif yang mengganggu pembentukan sistem regulasi emosi. Figur ayah sebagai arketipe maskulinitas validatif berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai profetik seperti *rahmah*, *hilm*, dan *shidq*, sehingga ketidakhadirannya menciptakan jeda epistemologis yang merintang transendensi nilai serta menghambat perkembangan moral dan spiritual anak. (Zammiti, 2025; Brenner et al., 2017) Ketimpangan ini makin kompleks akibat disonansi antara kesadaran peran dan pelaksanaannya, tampak dalam narasi para ayah seperti “*saya pikir cukup dengan bekerja*” atau “*sulit membagi waktu,*” yang mengindikasikan konflik antara konstruksi maskulinitas tradisional dan tuntutan pengasuhan kontemporer.

Lebih jauh, keterikatan yang aman dengan figur orangtua, termasuk ayah, menjadi fondasi krusial bagi pembentukan ketahanan psikologis dan keberanian sosial anak. (Bosmans et al., 2020; Groh, 2016) Ketika relasi ini renggang atau hilang, anak tidak sekadar kehilangan dukungan emosional, tetapi juga akses pada konfigurasi batin yang menopang stabilitas identitas dan kelenturan menghadapi dinamika sosial. *Fatherless*, dengan demikian, bukan sekadar fenomena sosial, melainkan absennya pranata afektif yang menyediakan ruang bagi anak untuk mengalami keterikatan yang bermakna dan validatif, sekaligus menghalangi internalisasi nilai-nilai moral yang membutuhkan keteladanan eksistensial dalam keseharian. (Akram et al., 2019)

KESIMPULAN

Fenomena *fatherless*, bila disorot dari perspektif filsafat eksistensial, bukan sekadar menyingkap absennya figur ayah secara fisik, melainkan membongkar luka ontologis yang mengoyak keterhubungan anak dengan simbol ayah sebagai penjelma nilai, makna, dan horizon transendensi, sehingga memunculkan kehampaan eksistensial yang berpotensi menyeret anak ke dalam alienasi diri. Dalam ranah eksistensial, ayah tidak hanya hadir sebagai subjek biologis, melainkan sebagai pengemban tanggung jawab simbolik yang menanamkan nilai-nilai karakter profetik—kejujuran (*sidq*), keberanian moral (*shajā`ah*), kasih sayang (*rahmah*), dan spiritualitas (*‘ubūdiyyah*)—yang menjadi kerangka moral bagi penghayatan eksistensi manusia secara autentik. Ketiadaan figur ini menciptakan kekosongan ruang dialog batin, tempat anak seharusnya merumuskan makna diri dan menemukan pusat gravitasi moralnya.

Oleh karena itu, pengasuhan dalam konteks *fatherless* tidak cukup sekadar bersifat substitusi teknis atau materiil, melainkan harus bersifat dialogis dan reflektif, menumbuhkan relasi eksistensial

yang memberi ruang bagi anak untuk mengalami perjumpaan dengan nilai-nilai luhur secara otentik. Hanya dalam perjumpaan yang penuh kesadaran ini, manusia—khususnya anak—dapat bertumbuh sebagai makhluk yang menyadari kebebasan sekaligus tanggung jawabnya, serta membangun jembatan antara dirinya dengan makna-makna profetik yang melampaui sekadar keberadaan empiris. Dengan demikian, penguatan karakter profetik bukan hanya menjadi solusi pedagogis, melainkan menjadi keniscayaan ontologis dalam membangun kembali utuhnya subjek manusia yang telah retak oleh ketiadaan figur ayah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan penghormatan patut disematkan kepada para sejawat yang dengan cara langsung maupun melalui jejak tak kasat mata, telah menorehkan kontribusi dalam lahirnya naskah ini. Kehadiran teks di hadapan pembaca bukanlah semata hasil kerja individual, melainkan buah dari suatu jaringan eksistensial yang saling menopang. Semoga keterlibatan itu memantul sebagai nilai profetik, menghadirkan makna yang melampaui batas utilitas, dan tercatat sebagai amal yang mengikat diri manusia pada dimensi transenden.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainawa Kholilatul Nurizah, & Muhlasin Amrullah. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Islam dalam Pendidikan Dasar. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4).
- Akram, M., Batool, Z., Mahmood, B., & Mahmood, S. (2019a). Role of Father in Child Personality Development: Evidence from Pakistan. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*. www.european-science.com<http://www.european-science.com>
- Akram, M., Batool, Z., Mahmood, B., & Mahmood, S. (2019b). Role of Father in Child Personality Development: Evidence from Pakistan. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*. www.european-science.com<http://www.european-science.com>
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. ISTAC.
- Alyssa S Meuwissen, S. M. C. (2015). Fathers matter: The role of father parenting in preschoolers' executive function development. *J Exp Child Psychol* . , 140, 1–15.
- Ambarwati, R., Sri Wulan, & Elindra Yetti. (2025). Parental Involvement in Qur'anic Education for Early Childhood. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 116–128. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1203>
- Asimaki, A. (2014). Habitus: An Attempt at a Thorough Analysis of a Controversial Concept in Pierre Bourdieu's Theory of Practice. *Social Sciences*, 3(4), 121. <https://doi.org/10.11648/j.ss.20140304.13>

- Bornstein, M. H., Putnick, D. L., Lansford, J. E., Al-Hassan, S. M., Bacchini, D., Bombi, A. S., Chang, L., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Malone, P. S., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Steinberg, L., Tapanya, S., Tirado, L. M., Zelli, A., & Alampay, L. P. (2017). 'Mixed blessings': parental religiousness, parenting, and child adjustment in global perspective. *https://Acamh.Onlinelibrary.Wiley.Com/Doi/10.1111/Jcpp.12705*, 58(8), 880–892.
- Bosmans, G., Bakermans-Kranenburg, M. J., Vervliet, B., Verhees, M. W. F. T., & van IJzendoorn, M. H. (2020). A learning theory of attachment: Unraveling the black box of attachment development. In *Neuroscience and Biobehavioral Reviews* (Vol. 113, pp. 287–298). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2020.03.014>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss* (Vol. 1). Basic Books.
- Brenner, P. S., Serpe, R. T., & Stryker, S. (2017). Role-specific Self-efficacy as Precedent and Product of the Identity Model. *Sage Journal*, 61(1).
- Charlotte Pylyser, J. D. M. T. L. A. B. (2019). Father Reflections on Doing Family in Stepfamilies. *Family Relation*, 68(4), 500–511.
- Chien, W. T., & Lau, C. T. (2023). Traumatized Children's Perspectives on Their Lived Experience: A Review. In *Behavioral Sciences* (Vol. 13, Issue 2). MDPI. <https://doi.org/10.3390/bs13020170>
- Cholimah, N., Tjiptasari, F., Asih, S., & Hanum, A. L. (2024). A Comparative Study of Moral Values Education in Public and Religion-Based Kindergartens in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 575–587. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-01>
- Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., Evans, J., & Kwong, A. S. F. (2022). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood: Findings from a UK-birth cohort. *Journal of Affective Disorders*, 314, 150–159. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.07.016>
- Darryl Wardle. (2016). A contemporary sense of existentialism. *South African Journal of Philosophy*, 35(3), 336–344.
- Dmitriev, A. A.; V. N. Yu. (2022). Social and Psychological Aspects of Emotional Response in Childhood. *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences*, 15(4), 537–545.
- Dwimulya Tahir, R., Maria Fatimah, J., & Simbolik, I. (2024). *Interaksi Simbolik dalam Perbedaan Konsep Diri pada Anak yang Tidak Memiliki Figur Ayah (Fatherless) Kata kunci* (Vol. 7, Issue 5). <http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Edna G. Rich, A. W. C. J. E. (2024). The influence of religion or religious beliefs on parenting practices: a systematic review. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 19(2), 356–371.
- Fajarrini, A., Nasrul Umam, A., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *P-ISSN*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>

- Fajriyanti, A. P., Haris Fatgehipon, A., & Istiqomah, N. (2024). *Kepercayaan Diri Peserta Didik Fatherless dalam Bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta*. 5.
- Groh, A. M. , F. R. M. P. , V. Ij. M. H. , B. M. J. , & R. G. I. (2016). Attachment in the Early Life Course: Meta-Analytic Evidence for Its Role in Socioemotional Development. *Child Development Perspective*, 11(1), 70–76.
- Guay, R. (2024). The will to nothingness: An essay on Nietzsche's On the genealogy of morality. . *The Journal of Nietzsche Studies.*, 55(1), 104–110.
- Harper, L., & Shaw, M. (2024). Parental Experiences of Men Raised Without Fathers or Father Figures: A Phenomenological Study. *American Journal of Qualitative Research*, 8(2), 63–84. <https://doi.org/10.29333/ajqr/14393>
- Hasanudin, M., Mu'awanah, E., Nafis, M. M., & Setyowati, E. (2021). Learning Profetic Values Based On Contextual Teaching And Learning Approach In Forming Religious Characters Of Students (Multi Site Study at MI Plus Sabilul Muhtadin and MI Hidayatul Mubtadi'in in Wates Sumbergempol). *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(2), 225. <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i2.313>
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (n.d.). *Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective*.
- Hulkin, M., & Zakaria, A. R. (n.d.). *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan Building Student Character and Ethics in Elementary Schools with Prophetic Values through Islamic Teachings*. <https://doi.org/10.37895/educative.v2i2.482>
- Husserl, E. (1970). *Husserl's Crisis of the European Sciences and Transcendental Phenomenology. An Introduction* (David Carr, Ed.; Vol. 1). Northwestern University Press.
- Inge Bretherton. (1990). Communication patterns, internal working models, and the intergenerational transmission of attachment relationships. *Infant Mental Healt Journal Infancy and Early Childhood*, 11(3), 237–252.
- Jeong, J., Bartoli, B., & McCann, J. K. (2024). Development and validation of a measure for father involvement during early childhood in a resource-limited context. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20344-9>
- Juliet K McCann, S. F. C. V. R. de O. M. O. J. J. (2024). Father involvement is a protective factor for maternal mental health in Western Kenya. *National Library of Medicine* .
- Khayati, ma, Rohmah, S., Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, atthufulah, & Mighfar, S. (2024). *Fenomena Fatherless Pada Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina Moro Kepulauan Riau*. 5(1).
- Kuswanto, C. W., Meriyati, M., Pratiwi, D. D., & Sakinah, D. (2024). Study Of Social-Emotional Development: The Impact Of Fatherlessness. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 12(1), 51. <https://doi.org/10.21043/thufula.v12i1.25669>
- M Stevenson, K. C. (2013). Intrusive fathering, children's self-regulation and social skills: a mediation analysis. *J Intellect Disabil Res* . , 57(6), 500–512.

- Merleau-Ponty, M. (n.d.). *Phenomenology of Perception* (C. Smith, Ed.; 1st ed.). Routledge & Kegan Paul.
- Mocanu, V. (2023). Exploring the father figure from a psycho-dramatic perspective. *Studia Universitatis Moldaviae. Seria Științe Ale Educației*, 5(165), 272–276. [https://doi.org/10.59295/sum5\(165\)2023_43](https://doi.org/10.59295/sum5(165)2023_43)
- Muhibbin. (n.d.). *Peran Orang Tua Dalam Menghadapi Arus Pergeseran Nilai-Nilai Humanis Pada Kehidupan Masyarakat Modern*.
- Nasution, H. (2010). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (1st ed.). UI Press.
- Natasha j Cabrera. (2019). Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment & Human Development*, 22(1), 134–138.
- Novia, B. O. N., & Rachmawati, Y. (2025). Analysis of Parenting in Shaping Character in Early Childhood. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–12. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1102>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Pamuji, S., & Mulyadi, Y. (2024). Formation Of Students' Character Through Islamic Education. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 26–35. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i1.183>
- Peter J Taylor. (2014). eLS Philosophy of Ecology. *Encyclopedia of Life Sciences*.
- Pujianti, Y., Rosa, A. T. R., Nuryati, E., & Aminah, S. (2025). How Do Early Childhood Children Understand Religious Values Education? *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 359–375. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1603>
- Ramadhan, A. R., Mujahidah, U., Said, R., Sauri, S., & Faiqul Afkar, M. (2024). *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3244>
- Ricoeur, P. (1984). *Time and Narrative* (K. McLaughlin & D. Pellauer, Ed.; 1st ed., Vol. 1). University of Chicago Press.
- Samuel L. Perry. (2021). Religious Parenting: Transmitting Faith and Values in Contemporary America. *Sage Journal*, 50(2).
- Sari, R., & Rozana, S. (n.d.). *Pentingnya Pengembangan Literasi Moral Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Suatu Pendekatan Integratif Antara Nilai Agama Dan Moralitas*. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia>
- Scheler, M. (1973). *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values: A New Attempt Toward the Foundation of an Ethical Personalism* (M. S. Frings & R. L. Funk, Ed.). Northwestern University Press.
- Silpiani, M., & Wahyudin, E. (n.d.). *Adversity Quotient: Fenomena Fatherless Involvement dan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini*.

- Stefanie Mollborn. (2016). Young Children's Developmental Ecologies and Kindergarten Readiness. *Demography*, 53(6), 1853-1882.
- Tretjakova, I., & Mihailova, S. (2016). Childhood emotional experience within the family relation to the current partnership and the desire to have children. *SHS Web of Conferences*, 30, 00003. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20163000003>
- Van Manen, M. (2014). *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*. Left Coast Press.
- Viorica. (2023, June 23). Exploring The Father Figure From A Psychodramatic Perspective. *Educational Sciences*.
- Wachid Mahroso Doloh, A. B. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik pada Puisi-Puisi. In *Mahroso Doloh* (Vol. 2, Issue 2).
- Wahab, A., Alfarisi, U., Sasandra, N., Fajriyanti, N. A., & Jakarta, U. M. (n.d.). *Fatherless Practice And Its Relation To Child Care In Islamic Fiqh And Marriage Law In Indonesia*. <https://yatimmandiri.org/blog/parenting/kewajiban-orang-tua-terhadap-anak/>
- Yochai Ataria. (2014). Acute Peritraumatic Dissociation: In Favor of a Phenomenological Inquiry. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15299732.2013.853722>, 15(3), 332–347.
- Zammitti, A. , G. M. , S. S. , & M. P. (2025). Who are the models of self-efficacy? Research with students of different ages. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*. , 35(2).
- Zhong, Y. (2023). The Unique Role of Father Involvement in Child Socioemotional Development. In *Journal of Education, Humanities and Social Sciences EPHHR* (Vol. 2022).